JEC: Jurnal Pendidikan Konseling
Vol. 03. No. 02 (2024)
Available online at
https://ejournal.uas.ac.id/index.php/JEC

RESILIENSI *SINGLE PARENT*

Neni Sumarni
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
e-mail corespondency: nenisumarniski@gmail.com)

https://doi.org/10.62097/jec.v3i1.1886

Received: 01-06-2024 Revised: 26-06-2024 Accepted: 30-06-2024

Info Artikel

KEYWORDS:
Resiliensi, Single parent, child

Abstract

The dream of a married couple always wants to be together until they die. Unfortunately, achieving that dream is not as easy as one would like, there are divorced couples living and dead. There are those who are strong in going through the problem, there are also running away from the problem. Bearing the burden of educating, raising, nurturing and providing living expenses until a child is successful is not easy. People who can survive in difficult conditions are great people. The purpose of this study was to determine the factors that cause single parents to survive in difficult conditions. This research method chose a qualitative, phenomenological approach. The informant selection method used purposive sampling. Data collection techniques using unstructured observation, unstructured interviews and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman models, namely data collection, data reduction and data presentation. The validity of the data uses a credibility test by increasing persistence and reading articles. The results of the study show that single parents are able to survive in difficult circumstances and can develop because the child has the right mindset and has an environment that is always supportive. the conclusion is no matter how difficult life can still survive because there is something to fight for.

KATA KUNCI:
Ketahanan, Orang tua tunggal, anak

Abstrak.
Impian sepasang suami istri selalu ingin bersama sampai meninggal dunia. Sayang, untuk meraih impian itu tidak semudah yang diinginkan ada pasangan cerai mati dan hidup. Ada yang kuat menjalani masalah tersebut, ada juga lari dari masalah. Menanggung beban mendidik, membesarkan, mengayomi dan memberikan biaya hidup sampai anak sukses tidak mudah. Orang yang mampu bertahan di dalam kondisi sulit adalah orang hebat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan *single parent* bisa bertahan di dalam kondisi sulit. Metode penelitian ini memilih kualititatif, pendekatan fenomenologi. Metode pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi tak berstruktur, wawancara tak berstruktur dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan dan membaca artikel. Hasil penelitian, *single parent* mampu bertahan dalam keadaan sulit dan bisa berkembang disebabkan karena anak, mindset benar dan memiliki lingkungan yang selalu mendukung. kesimpulannya sesulit apa pun hidup tetap bisa bertahan karena ada yang diperjuangkan

PENDAHULUAN

Kondisi ditinggal pasangan baik ditinggal karena kematian atau perceraian merupakan kondisi sulit (T. D. U. Hasanah & Widuri, 2014). Kehilangan pasangan yang sudah meninggal lebih terpukul daripada diceraikan hidup. Suami istri yang ditinggal cerai hidup masih ada kesempatan untuk rujuk kembali (Aprilia, 2013). Menurut Baron & Byrne wanita yang ditinggalkan pasangannya sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitar baik dari keluarga besar dan teman (Aprilia, 2013). Lingkungan tempat tinggal sangat memengaruhi cara berpikir, menghadapi setiap permasalahaan datang dan mengambil keputusan.

Rata-rata mereka yang sudah cerai pihak suami tidak memberikan nafkah. Sejalan dengan hasil penelitian (Utami & Hanani, 2018). Berdasarkan referensi peneliti baca kasus perceraian di Indonesia selalu meningkat tiap tahunnya (Manna et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vina kondisi psikologis wanita yang bercerai menjadi tidak menentu. Dampaknya muncul perasaan marah, takut, dan khawatir akan masa depan anak-anak (Vina Witri Astuti & Lestari, 2022). Tentu diiringi dengan menyimpan luka batin.

Penyebab percerain salah satunya karena kondisi ekonomi yang tidak stabil. Meski Covid-19 sudah dinyatakan tidak ada lagi tetapi kasus perceraian semakin meningkat, kemungkinan dampat negatif dari Corona. Keluarga yang tidak memiliki pemasukan tidak tetap rentan bercerai. Penyebab perceraian karena menikah di usia muda dan belum memiliki keturunan (Matondang, 2014). Jadi, rata-rata yang mengajukan gugatan wanita (Garwan et al., 2018). Kurangnya ilmu dalam membangun keluarga yang *sakinnah mawaddah warahmah* menyebabkan percerian. Ilmu tentang pernikahan sangat dibutuhkan agar mampu mengurangi tingkat perceraian (Fahrezi & Nurwati, 2020). Selain itu juga disebabkan adanya orang ketiga.

Efek perceraian terhadap anak, berupa kekurangan kasih sayang dan kurang teladan dari ayah (Widiastuti, 2015) serta mempengaruhi prestasi di sekolah (Mone, 2019). Anak bersikap manja, kurang bertanggung jawab, sulit mengambil keputusan, dan emosi tidak stabil, tetapi ada juga anak yang mampu mengatur emosinya sehinga menjadi generasi bertanggung jawab terhadap masa depannya. Anak tersebut mampu mengatur emosi dan memposisikan diri sebagai anak yang baik (Yakin, 2016). Anak mampu bertahan dalam pasca perceraian orang tuanya karena ada sahabat baik selalu mendukung (Crossesa & Sindarti, 2019).

Hidup selalu bersama-sama sampai meninggal dunia merupakan keinginan sepasang suami istri. Pada kenyataannya kematian tidak mampu ditunda. Pada saat umur berapa, dimana dan kapan waktunya Tuhan menjemput nyawa manusia tidak ada yang tahu. Sebagai manusia yang memahami hakikat hidup yang sebenarnya tidak bingung atau marah dengan keadaan ketika ditimpa cobaan. Ada yang mampu bertahan di dalam keadaan sulit, tetapi ada pula yang tidak kuat. Cara seseorang bertahan dalam keadaan sulit berbeda-beda. Perceraian mati atau hidup sama-sama meninggalkan luka di hati para istri yang ditinggalkan. Menjalani hidup dengan label *single parent* bebannya sangat berat. Oleh karena itu, dibutuhkan *resiliensi.* Bila yang ditinggal perempuan maka harus siap menerima segala risiko memulai lembaran baru menjalani hidup sendiri tanpa suami. Bila biasanya hari-hari bersama suami, sekarang harus membesarkan anak dengan sendirian. Mencari nafkah sendiri, mengantar, menjemput anak sendiri. Semua serba dilakukan sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu hasil penelitian yang menekankan pada kata-kata. Pendekatan yang digunakan fenomenologi tujuannya untuk memahami fenomena-

fenomena yang terjadi saat ini. Data penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer. Data primer adalah data yang didapatkan dari sumbernya langsung. Dalam hal ini peneliti langsung menemui subjek yang sesuai dengan judul penelitian. Data sekunder berasal dari buku dan artikel. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif yaitu fokus pada mendeskripsikan fenomena di lapangan dengan kata-kata.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi tak terstruktur, wawancara tak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Pada tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan hasil wawancara, membaca berbagai referensi buku dan artikel. Kemudian dilakukan reduksi data. Praktik reduksi data dalam penelitian ini menghapus data-data yang tidak penting, cukup fokus pada data yang sesuai dengan peneliti butuhkan. Kemudian tahap penyajian data dalam bentuk kata-kata. Teknik untuk mengecek keabasahan data menggunakan uji kredibilitas dengan cara meningkatkan ketekunan dan membaca artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Menurut Ungar (2008), resiliensi bagaimanapun kondisi saat ini mampu bertahan di kondisi sulit. Reivich & Shatte (2002) saat individu dalam keadaan terpuruk mampu mengambil sikap dengan bijak (Qintari & Rahmasari, 2021).

Reivich & Shatte (2002) resiliensi merupakan memiliki kekuatan siap bertahan dalam kondisi sulit dan mampu memberikan dampak positif meski dalam kondisi tidak baik-baik saja. Selalu tampak baik meski sedang banyak masalah hidup menimpanya. (U. Hasanah & Retnowati, 2019).

Menurut Pickhardt (1996) menyatakan bahwa *single parent* merupakan sebutan bagi pasangan yang mengalami perceraian, menjadi janda ataupun ditinggakan oleh pasangan. Senada dengan hal tersebut, Shenoy dkk. (2015) menyatakan bahwa *single parent* didefinisikan sebagai individu yang tidak lagi menikah dan masih merawat anaknya (Amatullah & Rachmawati, 2019).

PEMBAHASAN

Masalah yang dirasakan pertama kali seorang *single parent* ekonomi yang tidak stabil. Dampak kedatangan Covid-19 tahun lalu ke Indonesia perekonomian Indonesia mengalami penurunan drastis. Meski Corona sudah dinyatakan tidak ada lagi tetapi tetap saja ekonomi dalam keluarga sangat memengaruhi kesejahteraan. Masyarakat yang dari kalangan menengah ke bawah sangat merasakan dampaknya apalagi *single parent*. Bangkit saat kondisi perekonomian sedang terpuruk bukan hal mudah. Dewasa ini ada orang hebat mampu bertahan dalam keadaan sulit. Sosok *single parent* mampu bertahan dan mensukseskan anak-anaknya. Kondisi keuangan serba pas-pasan harus menghidupi anak suatu hal luar biasa menurut penulis. Hasil didikannya menjadi anak berprestasi. Penelitian ini meneliti tiga orang tentang bagaimana mampu bertahan ditinggal pasangannya sampai bisa mendidik anak menjadi berprestasi. Semoga penelitian ini bisa menjadi penguat bagi para *single parent* yang ingin menyerah menjalani hidup. Berikut hasil penelitian:

Konseli pertama inisial RR suaminya sudah meninggal dunia. Suaminya meninggal tiga bulan yang lalu. Ia memiliki dua anak. Anak pertama lelaki kuliah sudah semester tiga, anak kedua perempuan kelas tiga SMA. Suami RR meninggal dunia disebabkan karena sakit. RR harus hidup

menjadi seorang janda. RR sehari-hari berkerja menjadi penjual soto dan kelapa muda. Selain itu ada peninggalan dari suaminya yang bekerja masa hidup jadi PNS. Resiliensi RR disebabkan karena anaknya yang masih harus sekolah.

Konseli yang kedua cerai hidup. Ang ditnggal suaminya semenjak anak ketiga berumur kisaran 4 tahun. Ang cerai karena ada orang ketiga. Semenjak cerai suaminya tidak pernah memberikan kebutuhan anaknya. Ang memiliki tiga anak. Anak pertama sudah menikah, anak kedua baru menikah sebulan yang lalu. Anak ketiga sekarang kelas lima SD. Ang ditinggal suaminya semenjak delapan tahun lalu. Hari-hari saat ini Ang bekerja menjual bawang dan pempek ke sekolah-sekolah. Kalau dahulu sebelum anaknya menikah, anaknya membantu Ang. Anaknya berkerja di salah satu toko supermarket. Sebelum Ang jualan bawang, ia pergi mengantar pempek ke sekolah nanti pulang dari jualan bawang diambil pempek dan uang. Resiliensi Ang disebabkan karena anaknya. Berdasarkan hasil wawancara Ang juga menyatakan hidup yang di jalani saat ini sangat berat, tetapi harus tetap kuat demi anak-anaknya. Meski terkadang ia juga ada perasaan ingin menyerah karena susah mencari pemasukkan. Berkat bantuan dari keluarga dan teman-temannya ia bisa bangkit kembali. Selain memiliki pola berpikir positif Ang juga tidak tertinggal melakukan salat duha dan memiliki mindset yang optimis agar bisa terus bertahan meski kondisi terpuruk.

Hal yang membuat seseorang bisa bertahan dalam kondisi sulit disebabkan karena dekat dengan Tuhan dan selalu bersyukur dalam kondisi apa pun. Melakukan amalan-amalan yang bisa mendekatkan diri kepada Tuhan (Zuhdi, 2019).

Konseli yang ketiga bernama Ptr. Ptr baru cerai lima bulan lalu. Ptr hidup bersama tiga anaknya. Anak pertama sudah kuliah, anak kedua SMA, dan anak ketiga SMP. Semenjak cerai, suaminya tidak memberikan nafkah kepada anak-anaknya. Ptr terpaksa harus mengurus segala urusan di keluarganya. Saat ini ia bekerja menjadi OB di kantor. Ia juga mengatakan ada perasaan kasihan kepada anak-anaknya karena kurang kasih sayang. Umur pernikahan sudah 15 tahun. Penyebab perceraian terjadi karena ada orang ketiga.

Ptr bisa bertahan hidup sampai saat ini karena anak-anaknya. Menjadi *single parent* bukan hal mudah. Oleh karena itu, dibutuhkan mental yang kuat, menerima kondisi dengan lapang dada, dan siap menjalani hidup apa pun risikonya. Beban hidup semakin berat, maka dibutuhkan motivasi yang kuat agar mampu bertahan dan bangkit dalam kondisi sulit.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan keluarga yang diceraikan hidup atau mati bisa bertahan dalam kondisi sulit disebabkan karena anak-anak. anak-anak mereka menjadi motivasi para *single parent* bertahan hidup. Menjadi wanita karir dan *single parent* itu berat bebannya (Swagery & Husna, 2017). Ibu memiliki peran sangat banyak, peran mendampingi anak sampai remaja sangat dibutuhkan. Kadang kesibukan mencari uang sehingga dalam aspek menemani remaja terlupakan, lalai atau tidak ada waktu. Penting membangun komunikasi agar anak tidak jaga jarak dengan ibu (P, 2021). *Single parent* bisa bertahan berkat dukungan nyata dari orang-orang di sekitar (Aprilia, 2013). Keluarga yang ditinggalkan berasal dari keluarga tidak tamatan S1, S2 atau S3 ada sedikit kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan yang bisa dilakukan dengan cara berdagang jualan kue, kerja serabutan dan menggunakan skill apa yang ada aja (Susanti et al., 2022).

KESIMPULAN

Rumah tangga yang sejahtera, aman, damai, sentosa jarang ada konflik diinginkan setiap orang, tetapi tidak semuanya terwujud. Sebagai manusia yang sudah diberikan akal oleh Tuhan, maka tahu cara *resilensi* saat kesulitan datang. Berdasarkan hasil penelitian yang membuat *single parent* mampu bertahan saat dalam keadaan sulit karena ada yang diperjuangkan yaitu anak. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dari segi informan diperbanyak dan di tempat yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Jurnal Pendidikan Konseling yang sudah menerima artikel ini. Terima kasih kepada kedua orangtua peneliti yang selalu memberikan motivasi dan doa sehingga artikel ini bisa selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Amatullah, S. S., & Rachmawati. (2019). Gambaran Strategi Coping Pada Single Parent Yang Bercerai Karena Perselingkuhan Pasangan. *Psychology Journal of Mental Health*, *1*(1), 29–39. http://pjmh.ejournal.unsri.ac.id/

Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *1*(3), 157–163. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3326

Crossesa, T. L., & Sindarti, G. M. (2019). Gambaran motivasi belajar pada remaja yang mengalami broken home (dampak perceraian orang tua) Di SMA Laboratorium UM Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, *8*(2), 131–137. http://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/jpk/article/view/1423

Fahrezi, M., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh Perkawinan Dibawah Umur Terhadap Tingkat Perceraian. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 80. https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28142

Garwan, I., Kholiq, A., & Akbar, M. G. G. (2018). Tingkat Perceraian Dan Pengaruh Faktor Ekonomi Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Hukum: De'Jure*, *3*(1), 79–93. https://journal.unsika.ac.id/index.php/jurnalilmiahhukumdejure/article/download/1887/1523

Hasanah, T. D. U., & Widuri, E. L. (2014). Regulasi emosi pada ibu single parent. *Jurnal Psikologi Integratif*, *2*, 86–92.

Hasanah, U., & Retnowati, S. (2019). Dinamika Resiliensi Ibu Single parent dengan Anak Tuna Ganda. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *3*(3), 151. https://doi.org/10.22146/gamajop.44106

Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, *6*(1), 11. https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443

Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, *2*(2), 141–150. http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma

Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan

prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *6*(2), 155–163. https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873

P, W. I. L. (2021). *Pola Komunikasi Ibu Single Parent (Studi Fenomenologi Single Parent Di Surabaya)*. 1–10.

Qintari, A. A., & Rahmasari, D. (2021). *RESILIENSI IBU SINGLE PARENT DENGAN ANAK AUTISM*. *08*.

Susanti, S. D., Hayat, N., Studi, P., Sosiologi, P., Sultan, U., Tirtayasa, A., Cipeucang, K., & District, C. (2022). *STRATEGI NAFKAH PEREMPUAN SINGLE PARENT DALAM*. *13*(2), 251–259.

Swagery, R. V., & Husna, A. (2017). Hardiness Pada Wanita Karir Single Parent Yang Memiliki Anak Tunarungu. *Psikologi*, *15*(2), 66–73.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Utami, N. P., & Hanani, S. (2018). Kebertahanan Perempuan Simalanggang. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, *6*(1), 25–36.

Vina Witri Astuti, & Lestari, S. (2022). Psychological Condition of Women Who Divorced Due to Husbands' Infidelity. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, *7*(1), 61–74. https://doi.org/10.33367/psi.v7i1.2084

W. Creswell, John. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuatitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *2*(2), 76–86.

Yakin, A. Al. (2016). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa). *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1–13.

Zuhdi, M. S. (2019). Resiliensi Pada Ibu Single Parent (Studi Kasus pada Ibu Single Parent di Dusun Karang Tengah, Desa Pikatan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar). *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, *3*(1), 141–160. https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.1.141-160